

***“ISLAM KĀFFAH”***  
**Dalam *Tafsīr Al-Manār* dan *Tafsīr Fi Zilāl al-Qur’ān***  
**(Studi Komparatif)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Theologi Islam**

**Oleh:**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**JURUSAN TAFSIR HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2004**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 05 Juni 2004

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin

IAIN Sunan Kalijaga

di

Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah mengadakan beberapa koreksi, perbaikan dan penyempurnaan serta pengarahannya terhadap skripsi saudara:

Nama : Abdul Latif N.  
NIM : 97532411  
Fakultas : Ushuluddin  
Jurusan : Tafsir Hadis  
Judul : *"ISLAM KĀFFAH"* DALAM *TAFSĪR AL-MANĀR* DAN  
*TAFSĪR FI ZILĀL AL-QUR'ĀN*  
(Studi Komparatif)

Maka kami selaku dosen pembimbing menyatakan bahwa skripsi ini telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang ilmu Ushuluddin. Harapan kami semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

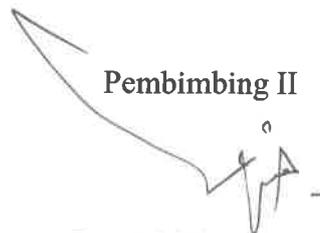
*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pembimbing I



Dr. Muhammad Chirzin, M.Ag.  
NIP. 150 241 786

Pembimbing II



Drs. M. Yusuf, M.Ag.  
NIP. 150 267 224



**PENGESAHAN**

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/965/2004

Skripsi dengan Judul : *"Islam Kāffah"* dalam *Tafsīr al-Manār* dan *Tafsīr Fi Zilāl al-Qur'ān* (studi komparatif).

Diajukan oleh :

1. Nama : Abdul Latif N.
2. NIM : 97532411
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : TH

Telah dimunaqasyahkan pada hari : Kamis, tanggal : 1 Juli 2004 dengan nilai : 85,7/A- dan telah dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin.

**PANITIA UJIAN MUNAQASYAH :**

Ketua Sidang

  
Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag  
NIP : 150 235 497

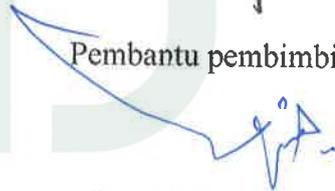
Sekretaris Sidang

  
Drs. Indal Abror, M.Ag  
NIP : 150 259 420

Pembimbing/merangkap Penguji

  
Dr. Muhammad Chirzin, M.Ag  
NIP : 150 241 786

Pembantu pembimbing

  
Drs. M. Yusuf, M.SI  
NIP : 150 267 224

Penguji I

  
Dr. Muhammad Chirzin, M.Ag  
NIP : 150 241 786

Penguji II

  
Abdul Mustaqim, M.Ag  
NIP : 150 282 514

Yogyakarta, 1 Juli 2004  
DEKAN



  
Drs. H.M. Fahmie, M.Hum  
NIP : 150 088 748

## PERSEMBAHAN

**Skripsi ini kupersembahkan kepada:**

*\* Kedua orang tuaku, yang sudah dengan susah payah membesarkanku, memberikanku kasih sayang, bimbingan dan lain-lain yang tidak mungkin kusebutkan disini, karena tanpa aba dan umi aku tidak ada apa-apanya. Semoga dengan apa yang telah kulakukan ini dapat memberikan kebahagiaan tersendiri bagi mereka berdua. Amin.*

*\* Para Pencinta Tafsir-Tafsir al-Qur'an*

*\* Almamaterku IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

## MOTTO

يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات... الآية  
( المجادلة : ١١ )

*Allah pasti akan mengangkat orang-orang yang beriman dan berpengetahuan di antaramu beberapa tingkat lebih tinggi.\**

لكل جعلنا منكم شرعة ومنهاجا، ولو شاء الله لجعلكم أمة واحدة  
ولكن ليبلوكم في ما اتمكم فاستبقوا الخيرات ... الآية  
( المائدة : ٤٨ )

*Masing-masing dari kamu ada tatanan dan jalan yang terang, tetapi Allah ingin menguji kamu semua tentang pelaksanaan isi kitab yang datang kepadamu, oleh karena itu, berlomba-lombalah dalam kebaikan.\**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

\* *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, Tim Terj. Zaini Dahlan, dkk, (Yogyakarta: UII Press, 1999), hlm. 987

\* *Ibid.*, hlm. 203.

## KATA PENGANTAR

نحمدك يا ذا الجلال والاکرام الذي أنزل الهدى والفرقان و أكمل لنا بالایمان و الاسلام و أتم  
علینا نعمه الوافرة، أشهد أن لا اله الا الله وحده لا شريك له والصلاة والسلام على حبيبنا  
وشفیعنا سيدنا محمد صلی الله علیه وسلم وأله وأصحابه وأتباعه أجمعین.

Puji syukur ke hadapan Allah atas segala anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selain merupakan tugas akademik yang harus di penuhi, penulisan skripsi ini merupakan kebahagiaan bagi penulis dalam melakukan kajian terhadap tafsir-tafsir Al-qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.

Dalam hal ini, penulis menghaturkan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berjasa dalam penulisan skripsi ini:

1. Bapak Drs. M. Fahmi, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.
2. Bapak Drs. H. Fauzan Naif, M.A dan Bapak Drs. Indal Abror, M.Ag, selaku ketua dan sekretaris jurusan Tafsir Hadis.
3. Bapak Dr. Muhammad Chirzin, M.Ag, dan Bapak Drs. M. Yusuf, M.SI, selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing, mengoreksi serta memberi saran konstruktif demi perbaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. H. A. Chaliq Muchtar, M.Si, selaku penasehat akademik dan para dosen yang telah memberikan wacana dalam berfikir secara akademis dan rasional.
5. Kedua orang tuaku yang senantiasa mencurahkan cinta dan kasih sayangnya, berkat doa dan bimbingannya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Kakakku M. Farid, mbak Neng, dan adik-adikku, Aluk dan dik Muis, Kiki, Iing, atas motivasi, canda dan tawa kalian membuat penulis menjadi bersemangat dalam menulis skripsi ini, serta semua keponakan-keponakanku, Aad, Ela, Ivan, dan Ocha yang penulis sayangi.

7. Adinda Shofwah yang selalu menemaniku suka dan duka serta tiada lelahnya untuk memotivasiku dalam menyelesaikan skripsi ini. Thank's ya sayang.
8. Sahabat-sahabatku, di Asrama Putra Jember, Alhuda, Coco Rico, Percyl, Kiki (thank's printernya), dan temen-temen yang lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih semua bantuan dan dukungannya. Spesial untuk Om Hasan, Pak Lek, Mamas, Skid, Stunk, Mbah, Kaconk (Kapan nikahnya ?), Idho', O'onk, Rewel, Fajar, Faiz, Gon'z, Abenk, thank's untuk persahabatannya.
9. Adik-adikku yang manis-manis di paguyuban tercinta IKPMJ, Unita, Miranti, Dwik, Mike, Erna, Pipin, Putri, Anis, Rianita, Firda, Puput, Vita, Lulu, Nike Krisna, Shinta, Astrid, Restu, Apriliana, dan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, thank's untuk senyumannya.
10. Teman-teman PMII Rayon Ushuluddin Korps Semanggi, serta adik-adik angkatanku, Korps Santan, Ely, Sundus, Anis, Wasil, Aji, Rofiq, Ari, spesial Komunitas 'Wahid Hasyim dan Kopi Giras' Mas Ardi, Cak Qutni, Danial, Yayak, Badrun, Waris, thank's untuk obrolannya.
11. teman-teman kelasku yang baik-baik TH 97, terutama bagi yang seperjuangan, Rofiq, Hakim, Aan, Halim, Aris, semoga sukses.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat berterima kasih dan terhormat apabila ada koreksi, kritik dan saran untuk peningkatan kualitas dalam penulisan skripsi ini. Semoga Allah meridhai segala amal usaha kita semua, Amin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 05 juni 2004

Penulis,

Abdul Latif N.

## PEDOMAN TRANSLITERASI \*

### 1. Konsonan

Fonem Konsonan bahasa Arab, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	bc
ت	Ta	T	tc
ث	Sa	Š	es dengan titik diatas
ج	Jim	J	jc
ح	Ha	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	KH	Ka-ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	ze dengan titik diatas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	es-ye
ص	sad	Ṣ	es dengan titik di bawah

\*) Pedoman transliterasi ini dikutip dari *Pedoman Penulisan Proposal, Skripsi dan Munaqasyah* yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2002, hlm.39-42

ض	dad	Ḍ	de dengan titik dibawah
ط	ta	Ṭ	te dengan titik dibawah
ظ	za	Ẓ	ze dengan titik dibawah
ع	'ain	'	koma terbalik diatas
غ	ghain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	ki
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
ه	ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ya

## 2. Vokal

### a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fatḥah	a	A
—	Kasrah	i	I
—	Ḍammah	u	U

**b. Vokal Rangkap**

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Fatḥah dan Ya	Ai	a-i
و	Fatḥah dan Wau	Au	A-u

Contoh:

كيف → *kaifa*      حول → *ḥaula*

**c. Vokal Panjang (maddah):**

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fatḥah dan alif	_____	a dengan garis di atas
يَ	Fatḥah dan ya	_____	a dengan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	_____	i dengan garis di atas
وُ	Ḍammah dan wau	_____	u dengan garis diatas

Contoh:

قال → *qāla*

قيل → *qīla*

رمى → *ramā*

يقول → *yaqūlu*

**3. Ta Marbûṭah**

- Transliterasi Ta' mar Ta Marbûṭah hidup adalah "t".
- Transliterasi Ta' mar Ta Marbûṭah mati adalah "h".
- Jika Ta' mar Ta Marbûṭah diikuti kata yang menggunakan kata sandang "\_\_\_" ("al-") dan bacaannya terpisah, maka Ta' mar Ta Marbûṭah tersebut ditransliterasikan dengan "h".

contoh:

روضة لعطفال	→	<i>raudat ul aṭfal</i> atau <i>muḍah al-aṭfal</i>
المدينة المنورة	→	<i>al-Madīnatul Munawwarah</i> , atau <i>al-madīnatul al-Munawwarah</i>
طلحة	→	<i>Talḥatu</i> atau <i>Talḥah</i>

#### 4. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydid*)

Transliterasi *syaddah* atau *tasydid* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh:

نزل → *nazzala*

البرّ → *al-birr*

#### 5. Kata Sandang “ال”

Kata Sandang “ال” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung “\_”, baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyah* maupun huruf *syamsiyyah*.

Contoh:

القلم → *al-qalamu*

الشمس → *al-syamsu*

#### 6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

وما محمد الا رسول → *Wa mā Muhammadun illā rāsūl*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	viii
DAFTAR ISI .....	xii
ABSTRAK .....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	11
D. Metode Penelitian .....	11
E. Tinjauan Pustaka .....	12
F. Sistematika Pembahasan .....	17
BAB II <i>TAFSĪR AL-MANĀR</i> DAN <i>TAFSĪR FI ZILĀL AL-QUR'ĀN</i>	
A. <i>Tafsīr al-Manār</i> .....	19
1. Biografi Pengarang .....	19

2. Latar Belakang Penulisan .....	33
3. Metode dan Corak Penafsiran.....	35
B. <i>Tafsīr fi Zilāl al-Qur'ān</i> .....	37
1. Biografi Pengarang .....	37
2. Latar Belakang Penulisan .....	44
3. Metode dan Corak Penafsiran .....	47
<b>BAB III ISLAM KĀFFAH DALAM TAFSĪR AL-MANĀR DAN</b>	
<b>    TAFSĪR FI ZILĀL AL-QUR'ĀN .....</b>	<b>50</b>
A. Penafsiran Lafaz <i>Kāffah</i> .....	50
1. Dalam <i>Tafsīr al-Manār</i> .....	50
2. Dalam <i>Tafsīr fi Zilāl al-Qur'ān</i> .....	52
B. Penafsiran Lafaz <i>as-Silm</i> .....	55
1. Dalam <i>Tafsīr al-Manār</i> .....	55
2. Dalam <i>Tafsīr fi Zilāl al-Qur'ān</i> .....	60
C. Penafsiran <i>Islam Kāffah</i> .....	72
1. Dalam <i>Tafsīr al-Manār</i> .....	73
2. Dalam <i>Tafsīr fi Zilāl al-Qur'ān</i> .....	78
<b>BAB IV PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENAFSIRAN ISLAM</b>	
<b>    KĀFFAH DALAM TAFSĪR AL-MANĀR DAN TAFSĪR FI</b>	
<b>    ZILĀL AL-QUR'ĀN .....</b>	<b>95</b>
A. Perbedaan Penafsiran <i>Islam Kāffah</i> dalam <i>Tafsīr al-Manār</i> dan <i>Tafsīr</i>	
<i>fi Zilāl al-Qur'ān</i> .....	95

1. Aspek Metodologi Penafsiran .....	96
2. Aspek Substansi Penafsiran .....	99
B. Persamaan Penafsiran <i>Islam Kāffah</i> dalam <i>Tafsīr al-Manār</i> dan <i>Tafsīr fi Zilāl al-Qur'ān</i> .....	103
1. Aspek Metodologi Penafsiran .....	103
2. Aspek Substansi Penafsiran .....	104
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	106
B. Saran .....	107
 <b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>CURRICULUM VITAE</b>	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

*Islam Kāffah* merupakan permasalahan yang menarik untuk dikaji, sebab secara realitas banyak yang mengatakan bahwa pola beragama kita masih cenderung sepotong-sepotong, tidak utuh (tidak kāffah) sehingga perilaku umat yang beragama terkesan hanya menonjolkan aspek tertentu dan menafikan aspek lain. Hakikat agama tidak hanya diamalkan secara ritual formal, yang lebih penting adalah diamalkan dalam aspek kehidupan umat manusia. Persoalannya adalah Kalau kita berislam secara kāffah, pertanyaannya adalah "*how kāffah can you go?*" Masing-masing orang berlomba paling kāffah dari yang lain. Orang-orang yang masih satu senti kurang kāffah dianggap kurang "Islami" oleh orang-orang lain yang kebetulan menganggap lebih kāffah, dan seterusnya.

*Islam Kāffah* bermula dari hasil penafsiran atau pemahaman dari salah satu ayat dalam al-Qur'an, maka dari itu perlu dikaji ulang pemahaman tersebut dari tafsir-tafsir yang cukup relevan pada masa kini, dengan menggunakan metode *tahlili* dan bercorak sosial kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*), diantaranya *Tafsir al-Manār* karya Rasyid riḍā dan *Tafsir Fi Zilāl al-Qur'an* karya Sayyid Quṭb. Dalam *Tafsir al-Manār*, penafsiran Muhammad 'Abduh mengenai *Islam Kāffah* beliau mengatakan bahwa ayat demi ayat merupakan seruan yang berupa petunjuk kepada semua manusia, yang mana pada sebelum diturunkan ayat-ayat petunjuk tersebut di jelaskan adanya pertentangan dan perbedaan pandangan diantara manusia tentang kedamaian dan kesesatan. Maka pada ayat tentang *Islam Kāffah* (Q.S. al-Baqarah 208) manusia ditunjukkan oleh Allah agar supaya manusia berkumpul dalam kedamaian dan kententraman, sedangkan kedamaian dan ketentraman itu ada dalam agama Islam, Abduh mengatakan dalam Islam haruslah beriman kepada Allah dan Hari Akhir. 'Abduh juga mengatakan bahwa masuk Islam secara menyeluruh adalah melakukan Semua Syari'at Islam yang telah tertera dalam al-Qur'an maupun hadis-hadis rasulullah, sedangkan esensi dari syariat adalah penyerahan diri pada perintah Allah dan ikhlas karenanya, pelajaran yang dapat diambil dari Syari'at adalah perdamaian antar sesama manusia dan tidak adanya peperangan bagi mereka yang telah diberi petunjuk. Dalam ayat ini perintah masuk dalam Islam mengisyaratkan untuk mencegah sesuatu yang berlawanan dan menghalanginya, artinya, bagi orang yang telah sempurna mereka diperintahkan untuk tetap teguh dan selalu berkomitmen untuk melaksanakannya, sedangkan yang lainnya (yang belum sempurna) diperintahkan untuk mencari kesempurnaan itu. Dalam *Tafsir Fi Zilāl al-Qur'an*, Sayyid Quṭb menafsirkan *Islam kāffah* dengan menggambarkan tentang masyarakat yang akan memperoleh kedamaian, adalah masyarakat yang hidup di bawah naungan sistem yang lahir dari aqidah yang indah dan mulia, serta menyebarkan semangat perdamaian, sistem itu adalah Islam. Pemahaman yang dapat diambil dari penafsiran Sayyid Quṭb tentang "*Islam Kāffah*" adalah apabila umat beragama, khususnya umat Islam menghendaki suasana yang santun, damai, jauh dari perilaku anarkis, agama jangan hanya dipahami sekadar amalan ritualistik belaka, tetapi benar-benar dijadikan inspirasi melakukan perbuatan dalam kehidupan sosial dan tertanam secara jasmani dan rohani pada diri setiap insan yang beragama.

Dengan kata lain, menurut pendapat kedua penafsir diatas beragama Islam secara kāffah adalah bagaimana umatnya bisa melaksanakan misi dari agama Islam itu sendiri, yaitu menanamkan arti kedamaian pada seluruh sendi-sendi kehidupan, baik bagi dirinya ataupun bagi orang lain, tanpa membedakan ras, suku, agama, dan lain-lain.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama multi dimensional. Ia mengandung ajaran tentang akidah, ibadah, akhlak, dan hubungan sesama manusia yang harus dipegang secara utuh tanpa boleh dikapling-kapling. Keempat unsur itulah yang akan membentuk pribadi seorang muslim. Seorang muslim diperintahkan untuk beribadah dengan sebaik-baiknya, berakhlak mulia dan menjaga hubungan sosialnya. Sebaik hubungannya dengan Tuhan, maka sebaik itu pulalah hendaknya dia menjaga hubungan dirinya dengan sesama manusia.

Pengakuan keislaman seseorang tidak cukup hanya dalam bentuk syahadat lisan atau keyakinan dalam hati. Ia harus termanifestasikan pula dalam bentuk amal perbuatan sehari-hari dari waktu ke waktu. Setiap unit perbuatan yang dilakukan seorang muslim, hendaknya menampakkan identitas keislaman yang integral.

Islam mengajarkan tata cara bertindak dalam setiap unit perbuatan, dari mulai masuk ke kamar mandi hingga bergaul dengan orang lain. Begitu seseorang hendak makan dia dianjurkan untuk membaca *basmalah* dan berdo'a, lalu menggunakan tangan kanannya. Yang pertama menunjukkan unsur keimanan, sedangkan yang kedua merupakan unsur etika. Dengan begitu terdapat keseimbangan antara hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia. Di situ tidak ada skala prioritas, dalam arti mana yang harus

didahulukan. Namun, di masyarakat terdapat kesan bahwa hubungan dengan Tuhan jauh lebih penting daripada hubungan dengan sesama manusia. Akibatnya orang sering memberi tekanan sangat tinggi terhadap kewajiban shalat tetapi mengabaikan pada pentingnya kejujuran, menganggap dosa meninggalkan puasa Ramadhan lebih besar daripada korupsi.

Manusia dalam agama Islam mempunyai fungsi ganda. Dalam hubungannya dengan Allah dia adalah *'ābid*, yakni hamba yang harus tunduk dan patuh kepada Tuhannya, dan dalam hubungannya dengan sesama makhluk dia adalah *khālifah* Allah. Fungsi *'ābid* harus dilaksanakan serentak dan selaras dengan fungsi kekhālifahan tanpa ada yang harus didahulukan.<sup>1</sup>

Ungkapan di atas merupakan gambaran dari sebuah proses dalam menjalankan agama dan konsekuensi bagi orang yang beragama. Apabila dalam kehidupan ini seorang muslim berperilaku tidak seperti apa yang telah ditetapkan oleh Islam, maka keberagamaannya tidaklah *sempurna*. Asumsi ini dijelaskan oleh seorang ulama, dan dapat disangkal pula oleh yang lainnya, dengan pandangan yang berbeda serta dasar yang berbeda pula.

Skripsi ini mengkaji tema *Islam Kāffal* dalam *Tafsīr al-Manār* dan *Tafsīr fi Zilāl al-Qur'ān* (Studi komparatif). Pada dasarnya mengapa tertarik untuk membahas tema ini, karena banyak perbedaan asumsi dalam memberikan pemahaman atau interpretasi pada tema tersebut, sehingga timbul efek pada segi sosial dalam menjalankannya.

---

<sup>1</sup>Afif Muhammad, *Islam "Mazhab" Masa Depan* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1998), hlm. 105

Kelompok diskusi (Milis) Islam Liberal, pernah membahas hal ini, dengan tema diskusi, "*Islam kāffah*, Mungkinkah?".<sup>2</sup> Pada saat itu ada yang mengatakan bahwa kata "*kāffah*" dalam agama itu sangat sulit untuk dilaksanakan, bahkan mungkin mustahil direalisasikan dalam realitas saat ini.

Menurut Ulil Abşar 'Abdala dalam forum tersebut, kalau mau digambarkan dengan bahasa matematik, "*kāffah*" artinya sudut 360 derajat, lingkaran penuh. Apakah mungkin beragama secara "lingkaran penuh"?<sup>3</sup> Menurut Ulil, beragama searah 360 derajat itu tidak sehat dilihat dari berbagai segi. Secara kejiwaan, orang memerlukan variasi tindakan, keragaman perilaku. Ada bidang-bidang dalam kehidupan, di mana agama memainkan peran penting, ada bidang-bidang lain yang tidak memerlukan "kata putus" dari agama. Agama yang "*kāffah*" itu hanya tepat untuk masyarakat sederhana, yang bisa dipahami sebagai pelaksanaan diktum-diktum keagamaan secara harfiah, tekstual, menyeluruh, persis seperti diktum itu dilaksanakan pada zaman Nabi. Tentu pemaknaan "*kāffah*" semacam ini bukanlah satu-satunya pemaknaan yang mungkin. Tetapi, salah satu pengertian yang populer mengenai "*kāffah*" adalah "meng-kopi kehidupan Nabi seperti apa adanya."<sup>4</sup>

Rasanya cukup sulit menjalankan agama yang "*kāffah*", baik ia seorang Muslim, Kristen, Budha, Hindu, atau Kong Hu Chu. Karena misi agama sebenarnya adalah sebagai penyeimbang hidup manusia untuk tidak "berat

---

<sup>2</sup>Didirikan pada 8 Maret 2001, diikuti oleh lebih dari 400 anggota, termasuk, penulis, intelektual, dan pengamat politik, seperti: Ulil Abşar 'Abdala sebagai koordinator, Muhammad Gunawan, dimoderatori oleh Lutfie Assyaukani dari Jaringan Islam Liberal (JIL).

<sup>3</sup>Ulil Abşar 'Abdala, Jaringan Islam Liberal (JIL), "*Islam Kāffāh mungkinkah ?*", <http://islamiliberalyahooogroups.com>). html . 12-03-2003.

<sup>4</sup>*Ibid.*

sebelah" ke arah destruktif dalam hidupnya, ia hanyalah sebuah tawaran ide untuk dinamisasi kehidupan.<sup>5</sup>

Sebuah wacana yang di gambarkan oleh ulil mengenai "*Islam Kāffah*" merupakan pemahaman yang sangat sempit, ulil terjebak pada arti dari lafaz "*Kāffah*" yang dia artikan dengan lingkaran 360 derajat yang sulit dilaksanakan, atau "meng-kopi kehidupan Nabi sepenuhnya", padahal kalau kita pahami ayat dalam Q.S. al-Baqarah 208 secara keseluruhan, di sana terdapat kata perintah dari Allah untuk masuk Islam secara "*Kāffah*", menurut hemat penulis bahwa pencantuman kata perintah pada ayat itu bukan suatu yang tidak mungkin bisa atau sulit dilaksanakan seperti yang diungkapkan oleh ulil, karena Allah SWT berfirman pada Q.S. al-Baqarah 233 dan 286, yang artinya bahwa Allah membebaskan sesuatu pada manusia sesuai dengan kadar kemampuannya, dengan demikian ke-*kāffah*-an adalah sesuatu yang dapat dilaksanakan dimana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja, hanya mungkin ukuran dan kadar dari kesempurnaan itu saja yang berbeda.

Berbagai asumsi di atas secara tidak langsung menegaskan bahwa, Islam yang di pahami, merupakan agama yang sulit mencapai ke-*kāffah*-an baik dari pemeluknya maupun agamanya. Memang, dalam al-Qur'ān dikatakan bahwa Islam adalah agama yang sempurna, namun kesempurnaan yang dijelaskan dari seluruh isi al-Qur'ān bukan merupakan kesempurnaan final. Banyak ayat dalam al-Qur'ān yang menuntut manusia untuk menggunakan akalnya untuk menjelaskannya. Hal ini menunjukkan bahwa kesempurnaan al-Qur'ān masih

---

<sup>5</sup> *Ibid.*

berbentuk dasar-dasarnya saja atau merupakan kesempurnaan ide. Ia memerlukan tafsiran, ijtihad, dan lain sebagainya untuk menuju ke-*kāffah*-annya itu. Berangkat dari asumsi tersebut begitu penting kiranya hal mengenai *Islam kāffah* dibahas, terutama pada zaman yang serba modern ini, di mana ruang lingkup agama makin lama makin menipis.

*Islam kāffah* adalah sebuah istilah yang cukup populer di kalangan umat Islam. Istilah itu diambil dari sebuah interpretasi pada surat al-Baqarah ayat 208 :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ، إِنَّهُ لَكُمْ  
 عَدُوٌّ مُبِينٌ . (البقرة ٢٠٨)

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam secara total, dan jangan mengikuti jejak syaitan. Dia itu sungguh musuhmu yang jelas.<sup>6</sup>

Pada ayat tersebut lafaz "*as-Silm*" ditafsirkan oleh kebanyakan ulama dengan "*Islam*"; seperti; at-Ṭabari, Ṭabaṭṭaba'i, Muhammad 'Abduh, Sayyid Quṭb, juga dalam beberapa kamus dijelaskan, seperti, dalam *al-Munjid fi al-Lughat wa al-A'lām, Mu'jam Mufradāt al-Faḥ al-Qur'ān* dikatakan bahwa lafaz "*as-Silm*" dapat diartikan "*Islam*" dan "*kedamaian*".<sup>7</sup>

Memang ada perbedaan pendapat di kalangan ulama tafsir, seperti yang disebutkan oleh at-Ṭabari, bahwa sebagian ulama ada yang menafsirkan lafaz "*as-Silm*" itu dengan arti "damai" dan ada yang menafsirkannya dengan "*Islam*",

<sup>6</sup> *Al-Qur'ān dan Terjemahannya* (Yogyakarta: UII press, 1999), hlm. 56.

<sup>7</sup> *Al-Munjid fi al-Lughat wa al-A'lām* (Beirut : Dar al-Masyriq, 1992), hlm. 347

namun menurut at-Ṭabari yang paling utama menafsirkan lafaz “*as-Silm*” dengan “Islam”.<sup>8</sup> Istilah “*Islam kāffah*” adalah perpaduan antara kata “*as-Silm*” yang berarti “Islam” dan “*kāffah*” yang berarti “sepenuhnya” atau “seluruhnya”, seperti penafsiran lafaz “*kāffah*” dalam *al-Manār* pada Q.S. at-Taubah (36), yang berarti memerangi “*seluruh*” orang-orang musyrik yang tinggal di Negara muslim, apabila mereka tidak membayar pajak pada pemerintah yang muslim, mengkhianati perjanjian yang disepakati antar kedua belah pihak, dan memerangi orang-orang Islam.<sup>9</sup>

Penafsiran lafaz “*kāffah*”, oleh Sayyid Quṭb pada Q.S. at-Taubah (122), bahwa nabi Muhammad diutus pada “*seluruh*” manusia dan merupakan batas akhir dari terutusnya para rasul di Dunia.<sup>10</sup>

Al-Qur’ān menyebut lafaz “*kāffah*” sebanyak lima kali. Dalam Q.S. al-Baqarah (208), Q.S. at-Taubah (36 dan 122), dan Q.S. Saba’ (28).<sup>11</sup>

Kata كَافَةٌ berasal dari kata كَفَا – كَفَا – يَكْفُفُ yang berarti mengumpulkan, sedangkan kata كَافَةٌ adalah bentuk *isim fā’il mu’annaṣ* dari lafaz كَفَا yang merupakan *isim fā’il* dari kata kerja كَفَفَ. Lafaz كَافَةٌ dalam *al-Qur’ān* selalu dibaca *nasab* dan berarti “seluruhnya”, karena dalam susunan

<sup>8</sup>Abu Ja’far Muhammad ibn Jarīr at-Ṭabāri, *Jami’ al-Bayān ‘an al-Ta’wil Ay al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), Juz II, hlm 188.

<sup>9</sup>Muhammad Rasyīd Riḍa, *Tafsīr al-Qur’ān al-Ḥakīm* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah 1999), Juz X, hlm. 366

<sup>10</sup>Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur’ān* (Beirut: Ihya’ al-Turās al-‘Arabi t.th), Juz XXII, hlm 82.

<sup>11</sup>Muhammad Fuad ‘Abdul Baqi, *Al-Mu’jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur’ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Hadis, 1998), hlm. 778.

kalimat, lafaz tersebut selalu menjadi *hal* (mencerangkan keadaan subyek) dari kata sebelumnya.<sup>12</sup>

Lafaz “*as-Silm*” dalam literatur dikatakan, ada dua pendapat ulama mengenai lafaz “*as-Silm*”, yaitu dapat dibaca dengan kasrah **السلم** dan dapat dibaca fathah **السلم**. Adapun lafaz “*as-Silm*” ataupun “*Salami*” seperti yang dikatakan di atas ada di beberapa surat dalam al-Qur’ān. Namun pada penulisan ini akan di bahas pada lima tempat dalam tiga surat yaitu : Q.S. al-Baqarah (208), Q.S. an-Nisa’ (90, 91 dan 94) dan Q.S. al-Anfāl (61). Semua itu dilakukan oleh penulis, dikarenakan tidak dibahasnya penafsiran lafaz “*as-Silm*” dan “*Salami*” pada Q.S. an-Nahl (28, dan 87) dan Q.S. Muhammad (35) dalam *al-Manār*.<sup>13</sup>

Pembahasan lafaz “*as-Silm*” dan “*kāffah*” dalam beberapa surat, kecuali pada Q.S. al-Baqarah (208), merupakan faktor penunjang semata, untuk memperkaya pemahaman pada makna dua lafaz tersebut, sedangkan inti dari permasalahan dalam penulisan ini adalah pemahaman istilah “*Islam kāffah*” yang termaktub pada Q.S. al-Baqarah (208) dalam dua tafsir yaitu *fi Zilāl al-Qur’ān* dan *al-Manār*.

Pilihan terhadap kitab *Tafsir al-Manār* dengan landasan bahwa kitab ini oleh beberapa pakar tafsir dikatakan sebagai tafsir kontemporer. Mereka juga berpendapat bahwa kitab ini cirinya sangatlah rasional, dengan uraian-uraian

<sup>12</sup> Al-Ragib al-Asfahani, *Mu’jam Mufradāt al-Fāz al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Fikr, t.,th), hlm 481.

<sup>13</sup> M.Husain az-Zahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Kairo : Maktabah Wahibah,1995), hlm. 577

yang mengurangi sekecil mungkin wilayah gaib dan suprarasional.<sup>14</sup> *Tafsīr al-Manār* sebenarnya merupakan hasil karya tiga tokoh Islam, yaitu Sayyid Jamaludin al-Afgāni, Syaikh Muhammad ‘Abduh dan Sayyid Muhammad Rasyīd Riḍā.<sup>15</sup> Tokoh pertama menanamkan gagasan-gagasan mengenai perbaikan masyarakat pada sahabat dan muridnya,<sup>16</sup> Muhammad ‘Abduh. Oleh tokoh kedua gagasan-gagasan ini diterima dan disampaikan melalui penafsiran ayat-ayat al-Qur’ān serta diterima oleh tokoh ketiga yang kemudian menulis semua yang disampaikan oleh sahabat dan gurunya.<sup>17</sup> Untuk selanjutnya dalam tulisan ini tokoh pertama tidak dianggap sebagai pengarang kitab, karena ia hanya memberikan sumbangsih secara moral, tidak secara langsung terlibat langsung dalam penyusunan kitab *Tafsīr al-Manār*.

Pada skripsi ini yang menjadi fokus utama adalah lafaz “*as-Silm*” dan “*kāffah*” di Q.S. al-Baqarah (208). Dalam kandungan ayat ini tampak sebuah pelajaran sosial yang harus di ambil hikmahnya, dengan itu penulis memilih *Tafsīr al-Manār*, karena tafsīr ini mempunyai corak *adabi ijtima’* (budaya kemasyarakatan), tokoh utama corak ini, bahkan yang berjasa meletakkan dasarnya, adalah Syaikh Muhammad ‘Abduh.<sup>18</sup> Adapun alasan untuk memilih *Tafsīr fi Zilāl al-Qur’ān*, selain sosok Sayyid Quṭb yang merupakan salah seorang mujahid terkemuka *Ikwānul Muslimīn*, beliau juga tergolong sebagai ulama yang

<sup>14</sup>Muhammad ‘Abduh, *Tafsīr Juz ‘Amma*, terj. Muhammad Baqir (Bandung: Mizan, 1998), hlm vii.

<sup>15</sup>M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsīr al-Manār Karya Muhammad ‘Abduh dan M. Rasyid Riḍā* (Jakarta: Pustaka Hidayah), hlm 67.

<sup>16</sup>Afif Asyhari dan Mimin Maimunah Z, *Muhammad ‘Abduh dan Pengaruhnya di Indonesia* (Surabaya: Al-Ikhlās, 1996), hlm. 22

<sup>17</sup>M. Quraish Shihab, *op.cit*, hlm.68.

<sup>18</sup>*Ibid*, hlm. 69

sangat produktif, sehingga pemikirannya banyak mempengaruhi pemikiran para tokoh di kalangan umat Islam. Di samping itu, karya monumentalnya yaitu *Tafsīr fi Zilāl al-Qur'ān*, adalah sebuah karya intelektual yang berupaya melakukan penafsiran al-Qur'ān dengan semangat “gerakan” (*ḥaraki*), yang beliau selesaikan beberapa saat sebelum dijatuhi hukuman mati oleh pemerintah Mesir dengan dakwaan “makar”<sup>19</sup>.

*Tafsīr fi Zilāl al-Qur'ān* juga merupakan salah satu tafsīr modern,<sup>20</sup> yang ditulis secara elegan pada abad XX. Secara ekspresif, *Tafsīr fi Zilāl al-Qur'ān* menyampaikan urgensi sebuah tata kehidupan di bawah al-Qur'ān. Di dalamnya ditekankan bahwa tidak ada kebaikan bagi dunia, tidak akan ada ketenteraman bagi manusia, serta tidak ada kemajuan, keberkahan, kesucian, dan keharmonisan dengan hukum alam serta fitrah kehidupan, kecuali dengan kembali kepada Allah, hidup di bawah naungan al-Qur'ān.<sup>21</sup>

Dari ungkapan di atas, terlihat bahwa menurut Sayyid Quṭb, al-Qur'ān telah memberikan kepada manusia tuntunan yang komprehensif dengan bentuk yang sempurna dan serasi mencakup segala aspek kehidupan manusia. Gaya bahasa yang dipakai oleh al-Qur'ān telah mampu menyatu, mempengaruhi dan

<sup>19</sup>Asrarun Ni'am Şaleh, *Corak dan Karakteristik Tafsīr fi Zilāl al-Qur'ān*, dalam Majalah *Mimbar Ulama*, Suara Majelis Ulama Indonesia, no. 250, edisi Rabi'ul Awwal 1420 H.-Juni 1999, hlm. 38.

<sup>20</sup>Manna' Khalil al-Qaṭṭān menyebutkan empat Tafsīr terkenal di abad modern, yaitu: *al-Jawahir fi at-Tafsīr al-Qur'ān* oleh Syaikh Tanṭāwī Jauhārī, *fi Zilāl al-Qur'ān* oleh Sayyid Quṭb, *al-Bayān fi at-Tafsīr al-Qur'ān* oleh Aisyah 'Abdurrahman bintu Syati', dan *Tafsīr al-Manār* oleh Muhammad 'Abduh dan Sayyid Rasyīd Riḍā. Lihat Manna' Khalil Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'ān*, terj. Mudzakir (Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa, 1996 ), hlm. 510-515.

<sup>21</sup>Asrarun Ni'am Şaleh, *op.cit*, hlm.38.

mengarahkan manusia pada tujuan yang lurus dan suci, sebagaimana ia diciptakan oleh Allah.

Dalam tafsirnya, Sayyid Quṭb terlihat meresapi keindahan al-Qur'ān dan mampu mengungkapkan perasaannya dengan jujur dan tulus, sehingga sampai pada kesimpulan bahwa umat manusia sedang berada dalam kesengsaraan yang disebabkan oleh berbagai paham dan aliran yang merusak serta pertarungan berdarah yang tiada hentinya. Bagi situasi seperti ini, menurutnya tiada jalan keselamatan lain kecuali dengan agama Islam.<sup>22</sup>

Terdapat keistimewaan Sayyid Quṭb dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān yaitu tidak menerima *hermeneutik*. Maka jika melihat kekhususan *Tafsīr fi Zilāl al-Qur'ān* dan juga intelektualitas pengarangnya, tidak mengherankan jika tafsīr ini mendapat sambutan baik umat Islam, khususnya para intelektual.

Dari semua latar belakang di atas, penulis ingin sekali melakukan kajian dan analisa tentang "*Islam kāffah*" yang terkandung pada kedua tafsīr ini, serta melihat dan memahami sisi-sisi persamaan dan perbedaan dengan jalan komparasi pada dua pemikiran yang ada pada dua tafsīr kontemporer tersebut.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahannya dirumuskan sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm.39

1. Bagaimana penafsiran Muhammad ‘Abduh dan Rasyīd Riḍā dalam *Tafsīr al-Manār* dan Sayyid Quṭb dalam *Tafsīr fi Zilāl al-Qur’ān* terhadap “*Islam kāffah*”?
2. Apa persamaan dan perbedaan kedua tafsīr tersebut dalam menafsirkan “*Islam kāffah*” ?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan dan kegunaan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan memahami penafsiran “*Islam kāffah*” perspektif *Tafsīr al-Manār* dan *Tafsīr fi Zilāl al-Qur’ān*.
2. Untuk mengklasifikasikan persamaan dan perbedaan kedua tafsīr tersebut dalam menafsirkan “*Islam kāffah*”.
3. Penelitian ini diharapkan menambah khazanah intelektual khususnya di bidang tafsīr, lebih jauh lagi diharapkan mampu disosialisasikan di kalangan akademis maupun masyarakat luas pada umumnya.

### D. Metode Penelitian

Penelitian ini memusatkan pada kajian pustaka murni, karena yang menjadi sumber penelitian adalah data-data atau bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik permasalahan yang dibahas.

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis yaitu satu bentuk penelitian yang meliputi proses pengumpulan data, kemudian dianalisa<sup>23</sup>. Pelacakan data dimulai dari data primer yaitu *Tafsīr al-Manār* karya Muhammad ‘Abduh dan Rasyid Riḍa dengan *Tafsīr fi Zilāl al-Qur’ān* karya Sayyid Quṭb, sedangkan buku-buku lain yang berkaitan dengan permasalahan dijadikan bahan sekunder.

Selanjutnya data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui pemeriksaan atas makna dan penafsiran dari istilah-istilah yang digunakan. Hal ini dilakukan melalui metode komparatif (*Perbandingan*),<sup>24</sup> yang digunakan untuk menganalisa data yang berbeda dan bertentangan, dalam hal ini adalah penafsiran istilah “*Islam kāffah*” dalam *Tafsīr al-Manār* dan *Tafsīr fi Zilāl al-Qur’ān* dengan jalan membandingkan kedua penafsiran tersebut untuk mengetahui persamaan dan perbedaan atau mencari kemungkinan untuk mengkompromikannya dan sebab-sebab adanya persamaan dan perbedaan antara keduanya.

#### E. Tinjauan Pustaka

Menurut Afif Muhammad dalam bukunya *Islam “Mazhab” Masa Depan*, “*Islam kāffah*” adalah, gambaran dari agama Multi-dimensional. Ia mengandung ajaran tentang akidah, ibadah, akhlak, dan hubungan sesama manusia. Keempat-empatnya mesti dipegang secara serempak tanpa boleh dipilah-pilah, dan

---

<sup>23</sup>Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik* (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 140.

<sup>24</sup>Ada tiga hal yang dikaji dalam metode komparatif yaitu: Perbandingan ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, dan pendapat ulama tafsīr dalam menafsirkan al-Qur’ān, lihat, Nashrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur’ān* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 68.

totalitas dari keempat unsur itulah yang akan membentuk pribadi seorang muslim. Karena itu, pengakuan keislaman seseorang tidak cukup hanya dalam bentuk syahadat lisan atau keyakinan dalam hati. Ia harus termanifestasikan pula dalam perbuatan sehari-hari dan dari waktu-waktu. Setiap unit perbuatan yang dilakukan oleh seorang muslim, hendaknya menampakkan identitas keislaman yang total dan integral seperti itu. Manusia adalah makhluk yang mempunyai fungsi ganda. Dalam hubungannya dengan Allah dia adalah 'ābid, yakni hamba yang harus tunduk dan patuh pada Tuhan, dan dalam hubungannya dengan sesama makhluknya dia adalah khālifah Allah. Fungsi 'ābid harus dilaksanakan sejalan dengan fungsi ke-khālifah-an, tanpa ada yang harus menjadi skala prioritas.<sup>25</sup>

Menurut Muhammad 'Ali 'aṣ-Ṣābuni dalam kitabnya *Ṣafwah at-Tafāsīr*, kata "kāffah" berarti keseluruhan dari hukum-hukum dan syari'at yang telah ditetapkan oleh Islam. Maka konsekuensi sebagai muslim adalah mengerjakan semua syari'at itu. Orang yang mengerjakan shalat, namun meninggalkan puasa atau tidak berzakat, itu tidak dapat dikatakan "kāffah", karena Islam yang "kāffah" adalah keseluruhan dari syari'at tersebut.<sup>26</sup>

M. Saihan Muhiṭ seorang peneliti masalah-masalah agama yang juga staf pengajar di STAIN Kudus dalam artikelnya yang berjudul "*Beragama Yang Tidak Anarkis, Keberagamaan yang Santun dan Damai*", dia mengatakan bahwa "kāffah" dalam agama adalah sebuah konsekuensi bagi umat beragama. Dia

<sup>25</sup> Afif Muhammad, *op.cit.*, hlm. 105-106.

<sup>26</sup> M. 'Ali al-Ṣābuni, *Ṣafwah at-Tafāsīr* (Makkah Mukarramah: al-Fushailah, t.t), Jil. I, hlm. 133.

menjelaskan secara realitas pola beragama kita masih cenderung sepotong-sepotong, tidak utuh (tidak *kāffah*), sehingga tampilan perilaku umat yang beragama terkesan hanya menonjolkan aspek tertentu dan menafikan aspek lain. Hakikat agama tidak hanya diamalkan secara ritual formal, yang lebih penting adalah diamalkan dalam aspek kehidupan umat manusia.<sup>27</sup>

Bentuk-bentuk perilaku yang tidak santun (anarkisme) di kalangan para pemeluk agama, ternyata disebabkan oleh pengamalan agama (keberagamaan) yang hanya sebatas aspek ritual formal keagamaan. Maka tidak heran kalau pemeluk agama setelah shalat jamaah dari masjid, dari gereja, dari pura, masih mau bertikai, bertengkar dengan sesama manusia, melakukan perusakan, pembakaran rumah orang lain, dan sebagainya. Dengan kata lain, ada perubahan paradigma keberagamaan dari keberagamaan struktural politis menjadi keberagamaan kultural transformatif; artinya agama benar-benar menjadi landasan dalam melakukan aktivitas para pemeluknya kapan saja, di mana saja, dan dalam kondisi apa pun. Hakikat beragama, sebenarnya terletak pada kedekatan psikologis antara para pemeluk agama (makhluk) dengan Sang Pencipta (Tuhan). Tanpa ada perubahan paradigma tersebut mustahil akan terwujud perilaku yang santun, harmonis, dan damai.<sup>28</sup>

M. Hidayat Nur Wahid dalam sebuah kajian tentang Syari'ah Islam di Indonesia menjelaskan tentang "*kāffah*", Islam adalah sekaligus syari'at yang dalam dirinya terkandung kepedulian sangat tinggi dengan masalah sosial budaya

---

<sup>27</sup>M. Saihan Muhit, "Beragama yang tidak Anarkis, Keberagamaan yang Santun dan Damai", *Kompas*, 15 November 2002, hlm. 5

<sup>28</sup>*Ibid.*,

dan pendidikan. Keharusan melaksanakan *Islam* secara “*kāffah*”, niscaya menjadi pijakan yang sangat kokoh akan keharusan keberadaan syari’at pada lapangan sosial budaya dan pendidikan. Lebih dari itu sejarah umat yang telah terukir berabad-abad lamanya, baik pada skala lokal, nasional maupun global, ternyata juga membuktikan bahwa syariat Islam itu memang *rahmatan lil ‘ālamīn* dan karenanya pastilah ia dapat dan perlu terwujud pada tataran sosial budaya dan pendidikan.<sup>29</sup>

Aktivis muda Jaringan Islam liberal, Ulil Abşar, menulis tentang beragama secara “*kāffah*” biasa difahami sebagai pelaksanaan diktum-diktum keagamaan secara harfiah, tekstual, menyeluruh, persis seperti diktum itu dilaksanakan pada zaman Nabi. Tentu pamaknaan “*kāffah*” semacam ini bukanlah satu-satunya pemaknaan yang mungkin. Tetapi, salah satu pengertian yang populer mengenai “*kāffah*” adalah “meng-kopi kehidupan Nabi seperti apa adanya.”<sup>30</sup>

Dari beberapa data yang di peroleh tentang *Islam kāffah*, ada sebuah pemikiran cukup menarik yang dihasilkan oleh Yusuf Burhanudin menulis, dalam sebuah artikel yang cukup panjang di harian pagi *Pikiran Rakyat* edisi 17 oktober 2002, berikut ini sedikit penjelasan dia mengenai *Islam kāffah* : Jika Islam liberal memikirkan Islam peradaban, fundamentalisme Islam *concern* "mengingat" umat tidak mengabaikan akhirat (asketik). Agar lebih simpel, sebaiknya dipahami begitu saja. Liberal dalam pemikiran namun tetap

---

<sup>29</sup>M. Hidayat Nur Wahid, “Menerapkan Syari’at Islam di Bidang Sosial Budaya dan Pendidikan”, *Majalah Pusat Konsultasi Syari’ah*, Rabu 08 November 2002.

<sup>30</sup>Jaringan Islam Liberal, *op.cit.*

fundamental dalam beribadah. Tidak untuk STMJ (Ṣalat Terus Maksiat Jalan), misalnya. Dalam kelengkapan Islam (*kāffah*), keduanya saling melengkapi dengan menyadari kekurangan masing-masing. Islam itu "*kāffah*", namun belum tergambar dalam ke-*kāffah*-an peran beragama para pemeluknya. Mempertemukan liberal dan fundamental (kalau memungkinkan), memerlukan jalan tengah (*third way*). Pertemuan itu bisa berawal dari ketegangan keduanya dalam memaknai syari'at. Syari'at, cikal bakal kata syari'at (QS. 5 : 48/ QS. 45 : 18), sinonimnya *minhāj* yang berarti tata cara beragama. Syari'at Islam, berbeda dengan "syari'at" yang ada pada agama lain. Inilah yang dipahami Muhammadiyah al-Hamṣi, pen-*syarḥ* "*Tafsir al-Bayān*" terbitan Damaskus yang terkenal itu.<sup>31</sup>

Adapun beberapa karya yang mengkaji tentang *Tafsir al-Manār* dan pemikiran Muhammad 'Abduh sebagai seorang mufassir semisal *Manhaj al-Imām Muhammad 'Abduh fi at-Tafsir al-Qur'an al-Karīm*, karya 'Abdullah Mahmud Syahātat.<sup>32</sup> *Al-Imam Muhammad 'Abduh wa Manhajuh fi at-Tafsir*, karya Abd Ghaffar Abd Rahim,<sup>33</sup> dan *Studi Kritis Tafsir al-Manār* karya Quraish Shihab.

Sementara yang berkaitan dengan Sayyid Quṭb, terdapat buku yang berjudul *Pengantar Memahami Tafsir fi Zilāl al-Qur'an* judul asli (*Madḥal 'ila Zilāl al-Qur'an*), karya Ṣalāh 'Abdul Fattāh al-Khalidī. Buku tersebut menjelaskan aspek-aspek tentang *Tafsir fi Zilāl al-Qur'an*, mulai dari sejarah

<sup>31</sup>Yusuf Burhanuddin, "Kita Bersumber dari Ajaran yang Sama, Islam!", *Pikiran Rakyat*, 17 Oktober 2002., hlm. 5.

<sup>32</sup>'Abdullah Mahmud Syahātat, *Manhaj al-Imam Muhammad 'Abduh fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Kairo: al-Majlis al-'Alā li Ri'āyat al-Funun wa al-Adab wa al-Ulūm al-Ijtimā'iyāt, 1963), hlm. 49.

<sup>33</sup>'Abd Ghaffar 'Abd Rahim, *al-Imam Muhammad 'Abduh wa Manhajuh fi at-Tafsir* (Kairo: al-Markaz al-'Arabi li as-Saqāfat wa al-Ulūm 1980).

penulisan, sumber-sumber yang dijadikan pedoman oleh Sayyid Quṭb dalam penulisan, karakteristik tulisan (metode dan corak), sampai pada tujuan-tujuan dari penulisan tafsīr tersebut<sup>34</sup>. Di samping itu Mahdi Faḍlullah juga menulis buku tentang *Titik Temu Agama dan Politik: Analisa Pemikiran Sayyid Quṭb* yang berisi tentang sosok beliau dan pemikirannya.<sup>35</sup> Dan Leonard Binder yang juga menulis tentang *Eстетika Religius Sayyid Quṭb: Sebuah Fundamentalisme non-Skriptual* dalam bukunya *Islam Liberal*.<sup>36</sup>

Sebuah karya Asrarun Ni'am Ṣaleh yang berjudul *Corak dan Karakteristik fi Zilāl al-Qur'ān* juga banyak memberikan kontribusi mengenai metode, bentuk dan corak *Tafsīr fi Zilāl al-Qur'ān*.<sup>37</sup>

Dari penelusuran penulis, tidak ditemukan pembahasan mengenai istilah "Islam kāffah" secara khusus baik menurut *Tafsīr al-Manār* maupun *Tafsīr fi Zilāl al-Qur'ān* apalagi dalam bentuk kajian komparasi antara keduanya. Penelitian ini membahas dan mengkaji penafsiran "Islam kāffah" dalam kedua tafsīr tersebut secara komparatif.

#### F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini dipaparkan dalam beberapa bab sebagai berikut :

<sup>34</sup>Ṣalah 'Abdul Fattāh al-Khalidī, *Pengantar Memahami Tafsīr fi Zilāl al-Qur'ān*, terj. (Solo: Era Intermedia, 2001). 5-393

<sup>35</sup>Mahdi Faḍlullah, *Titik Temu Agama dan Politik: Analisa Pemikiran Sayyid Quṭb* (Solo: Rhamadani, 1991), hlm. 9-157

<sup>36</sup>Leonard Binder, *Islam Liberal*, terj. Imam Muttaqin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 250-304.

<sup>37</sup>Asrarun Ni'am ṣaleh, *op.cit*, hlm. 38-40.

*Bab Pertama*, berupa pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

*Bab Kedua*, memuat pembahasan seputar *Tafsīr al-Manār* dan *Tafsīr fi Zilāl al-Qur'ān* yang meliputi biografi kedua mufassir, latar belakang penulisan kitab, corak dan metode penafsirannya.

*Bab Ketiga*, membahas tentang pemaknaan lafaz “*as-Silm*” dan kata “*kāffah*”. Selanjutnya dibahas penafsiran “*Islam kāffah*” dalam *Tafsīr al-Manār* dan *Tafsīr fi Zilāl al-Qur'ān*.

*Bab Keempat*, merupakan analisis komparatif terhadap kedua penafsiran tersebut tentang “*Islam kāffah*”. Hal ini merupakan analisa penulis untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran yang terdapat pada kedua kitab tafsīr tersebut baik secara metodologi atau substansi penafsiran mereka, juga kemungkinan adanya pengkompromian, serta sebab-sebab adanya persamaan dan perbedaan di antara keduanya.

*Bab Kelima*, merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari penafsiran *Islam kāffah* dalam *Tafsīr al-Manār* dan *Tafsīr fi Zilāl al-Qur'ān* pada bab-bab sebelumnya, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

Penafsiran yang diungkapkan oleh 'Abduh dan Rasyīd Riḍā dalam *al-Manār* mengenai lafaz "*as-Silm*" dan lafaz "*kāffah*" dua lafaz yang mendasari adanya istilah dari "*Islam kāffah*" mereka mengatakan antara artian dari lafaz *as-Silm* yang ditafsirkan dengan makna damai dan Islam itu tidak ada perbedaan, karena pada dasarnya menurut 'Abduh ketika menafsirkan Q.S. (2: 208) inti dari ajaran Islam adalah kedamaian. Maka yang dimaksud "*Islam kāffah*" dalam *al-Manār* adalah bagaimana seorang mukmin yang menyatakan dirinya beragama Islam dapat melakukan semua syari'at Islam sebagai sebuah konsekuensi.

Dalam *Tafsir fi Zilāl al-Qur'ān* pemaknaan pada istilah "*Islam kāffah*" Sayyid Quṭb menekankan pada makna dari *kāffah* yaitu totalitas dari seorang mukmin untuk menyerahkan segenap eksistensinya pada Allah semata. Penyerahan yang dimaksud oleh beliau bukan hanya bersifat jasmani saja namun juga segala sesuatu yang bersifat rohani. Maka dari itu ketika seorang mukmin menyambut seruan pada Q.S. (2: 208) ini, ia akan merasakan alam yang semuanya damai dan aman.

Sehubungan dengan penafsiran pada ayat-ayat tentang “*Islam kāffah*” dalam *Tafsir al-Manār* dan *Tafsir fi Zilāl al-Qur’ān* di atas, secara esensial hasil penafsiran kedua Mufasssir adalah bahwa “*Islam kāffah*” adalah ketika manusia berada dalam naungan Islam akan selalu merasakan kedamaian dan aman baik secara jasmani dan rohani. Perbedaan antara kedua tafsir jika kita lihat adalah cara pengungkapannya saja, hal ini tidak terlepas dari sudut pandang dan kecenderungan pemikiran dari para pengarangnya. Sedangkan terjadinya persamaan dari kedua tafsir adalah sama-sama menggunakan metode *tahlili (analitis)*, jarang menggunakan riwayat dalam penafsirannya, kedua tafsir termasuk dalam tafsir modern, begitu pula dalam menafsirkan “*Islam kāffah*”.

## B. Saran

Setelah melalui proses pembahasan dan kajian dari dua buah karya tafsir yaitu *Tafsir al-Manār* dan *Tafsir fi Zilāl al-Qur’ān*, kiranya penulis perlu untuk mengemukakan beberapa saran sebagai kelanjutan dari kajian penulis atas hal-hal tersebut di atas.

Perlunya terdapat penelitian yang lebih komprehensif tentang penafsiran “*Islam kāffah*” baik di pandang sebagai istilah, ataupun sebuah konsep. Terutama dalam memahami makna-makna yang terkandung dari beberapa penafsiran yang lebih luas, karena dengan penelitian yang lebih intensive akan mungkin ditemukan sesuatu pemahaman yang lebih proporsional dalam realitasnya. Tidak salah kaprah, atau akan menjadi lebih baik jika diteruskan kajian mengenai “*Islam kāffah*” ini dengan menggunakan pendekatan psikologis,

sosiologi, agama dan yang lainnya. Dengan begitu, akan tampak lebih jelas bahwa “*Islam kāffah*” tidak sekedar ungkapan atau istilah yang dicari maknanya, namun juga dapat dijadikan sebuah konsep dalam kehidupan nyata.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apa sebenarnya makna dari “*Islam kāffah*” itu sendiri dan bagaimana penafsiran “*Islam kāffah*” dari perspektif dua tafsir modern, yaitu *Tafsir al-Manār* dan *Tafsir fi Zilāl al-Qur’ān*. Karena dirasakan masih jauh dari sempurna maka diharapkan adanya penelitian lebih lanjut dengan harapan dapat menimbulkan wacana pemikiran yang lebih mencerdaskan bagi para pengkaji tafsir al-Qur’ān.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Abduh, Muhammad. *Tafsir Juz 'Amma*, terj. Muhammad Baqir. Bandung: Mizan, 1998
- Abdala, Ulil Abşar. Jaringan Islam Liberal (JIL), "*Islam Kaffah Mungkinkah ?*", [http://\(islamliberal@yahoo.com\).html](http://(islamliberal@yahoo.com).html) . 12-03-2003.
- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Al-'Azam, Yusuf. *Syāhid Sayyid Quṭb, Hayātuh wa Madrasatuh wa Asaruh*. Damaskus: Dar al-Qalam, 1980.
- Al-Adawiy, Ibrahim Ahmad. *Rasyīd Riḍā al-Mujāhid*. Cairo: Matba'ah Mişr, 1964.
- Al-Asfāhani, al-Rāgib. *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Ali, A. Mukti. *Ijtihad dalam Pandangan M. Abduh. A. Dahlan & M. Iqbal*. Yogyakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Ali, M. Syakir. "Sayyid Quṭb, Sastrawan, Politikus, dan Ulama", dalam *al-Jami'ah*, Vol. V, 1992.
- Azhari, Afif dan Mimin Maimunah Z. *Muhammad 'Abduh dan pengaruhnya di Indonesia*. Surabaya: Al-Ikhlās, 1996.
- Afif, Muhammad. *Islam "Mazhab Masa Depan"*. Bandung: Pustaka Hidayah, Cet. I, 1998.
- Baidan, Nasharudin. *Metodologi Pcnafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Al-Mu'jam al-Mufāhras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm*. Kairo: Dār al-hadis, 1998.
- Binder, Leonard. *Islam Liberal*, terj. Imam Muttaqin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Burhanuddin, Yusuf. "*Kita bersumber dari ajaran yang sama, Islam*", dalam Artikel di Harian pagi Pikiran Rakyat, Kamis, 17 Oktober 2002.
- Fadlullah, Mahdi. *Titik Temu Agama dan Politik: Analisa Pemikiran Sayyid Quṭb*. Solo: Rhamadani, 1991.

- Al-Fadlil, Muhammad Ibn 'Asyur. *at-Tafsīr wa Rijālūh*, Tunis: Dār al-Kutub asy-Syarqiyat, 1972.
- Ghaffar, Abd., Abd. Rahim. *Al-Imām Muhammad 'Abduh wa Manhajuh fi at-Tafsīr*. Kairo: al-Markaz al-'arabi li as-Šaqāfat wa al-Ulum 1980.
- Gibb, H.A.R. *Aliran-aliran Modern dalam Islam*, terj. Machnum Husein. Jakarta: Rajawali, 1992.
- Haourani, Albert. *The Arabic Thought in Liberal Age 1798-1939*. Cambridge: Cambridge University Press, 1962.
- Hadi Kusuma, Djarnawi. *Aliran Pembaharuan dalam Islam dari Jamaluddin al-Afghani sampai K.H. A. Dahlan*. Yogyakarta: Persatuan, tth.
- Johns, Anthony H. "Bebaskan Kaumku! Refleksi Sayyid Qutb atas Kisah Nabi Musa dalam al-Qur'an", dalam jurnal *al-Hikmah*, No. 15, Vol. VI, 1995.
- Al-Khalidi, Shalah Abdul Fattah. *Pengantar Memahami Tafsīr Fi Zilāl al-Qur'an*, terj. Salafuddin Abu Sayyid. Solo: Era Intermedia, 2001.
- Mukhit, M. Saekhan. "Beragama yang Tidak Anarkis, Keberagamaan Santun dan Damai", dalam Artikel di Harian Pagi Kompas, Jum'at 15 November 2002.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Nasution, Khoiruddin. *Riba dan Poligami Sebuah Studi Atas Pemikiran M. Abduh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Qutb, Sayyid. *Fi Zilāl al-Qur'an*. Beirut: Ihyā' al-Turās al-'Arabi t.t
- Al-Qattan, Manna'. *Mabāhis fi 'Ulūm al-Qur'an*, ttp: Mansyurat al-'Asr al-Hadis, 1973.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Tim Terj. Zaini Dahlan, dkk. Yogyakarta: UII Press, 1999.
- Rahmena, Ali. *Para Perintis Zaman baru*, terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1995.
- Riḍā, Muhammad Rasyīd. *Tafsīr al-Qur'an al-Hakīm*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiah 1999.
- Shaleh, Asrarun Ni'am, "Corak dan Karakteristik *Fi Zilāl al-Qur'an*", dalam Majalah *Mimbar Ulama, Suara Majelis Ulama Indonesia*, No. 250, edisi Rabiul Awwal 1420 H. – Juni 1999.

- Shanin, Emad Edwin. "*Rasyīd Riḍā*" dalam Jhon I Esposito (ed). *The Oxford Enxiklopedia of The Islamic Word*. Oxford: Oxford University Press, 1995, Jilid III.
- Shihab, M. Quraish. *Studi Kritis Tafsīr al-Manār, karya Muhammad 'Abduh dan M. Rasyīd Riḍā*. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Tarsito, 1994.
- Syahatat, Abdullah Mahmud. *Manhaj al-Imām Muhammad 'Abduh Fi Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: al-Majlis al-'Alā li Ri'āyat al-Funun wa al-Adab wa al-Ulūm al-Ijtimā'iyāt, 1963.
- Asy-Syirbashi, Ahmad. *Rasyīd Riḍā Ṣāhib al-Manār 'Ashruh wa Hayātuh wa Maṣādir Ṣaqāfatuh*. t.t: al-Majlis al-'A'la li Syu'un al-Islamiyat, 1970.
- Aṣ-Ṣābuni, M. 'Ali. *Ṣafwa at-Tafāsīr*. Makkah Mukarramah: Al-Fuṣailah, 1974.
- At-Ṭabāri, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarīr. *Jami' al-Bayān 'an al-Ta'wil al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1995, Juz II.
- Wahid, M. Hidayat Nur. "*Menerapkan syari'at Islam di Bidang Sosial Budaya dan Pendidikan*", dalam Artikel di *Majalah Pusat Konsultasi Syari'ah*, Rabu 08 November 2002.
- Al-Zahabi, M. Husain. *At-Tafsīr Mufasssīrūn*. Kairo: Maktabah Wahibah, 1995.

## CURRICULUM VITAE

Nama : Abdul Latif N.  
Tempat dan tgl. Lahir : Jember, 24 April 1978  
Alamat : P.P. Nurul Qur'an, Rowotamtu, Rambipuji, Jember,  
Jawa Timur. Telp : (0331) 713110-711523  
Nama Ayah : H. Najinuddin ZA.  
Nama Ibu : Hj. Hasilah Murodah  
Pekerjaan Orang Tua : Wiraswasta  
Riwayat Pendidikan : 1. SD : MI Kasyiful ulum, Rowotamtu-  
Rambipuji-Jember. (lulus th.1989)  
2. SLTP : Mts Kasyiful ulum, Rowotamtu-  
Rambipuji- Jember. (lulus th. 1992)  
3. SLTA : MA Darussalam, Kalibaru-  
Banyuwangi. (lulus th. 1996)  
4. PT : Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir  
Hadis IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. (Masuk th.  
1997)

### Pengalaman Organisasi:

- Ketua Umum IKPMJ (Ikatan Keluarga Pelajar dan Mahasiswa Jember) di Yogyakarta 2000-2001